



---

**ANALISIS KEMITRAAN LEMBAGA PUBLIK-PRIVATE  
POSYANDU DAN PT PASANGKAYU DALAM PROGRAM  
PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN DI DESA MARTA JAYA,  
KABUPATEN PASANGKAYU, SULAWESI BARAT**

<sup>1</sup>Program studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta Km. 9, Kota Palu, Sulawesi Tengah

I Made Nopita Sari<sup>1</sup>, Afriani<sup>2</sup>, Sulfiana<sup>3</sup>, Lidiana Rerung<sup>4</sup>, Sardilo A. Batuani<sup>5</sup>, Inda Christi Ntauru<sup>6</sup>, Ni Made Manda Setiawati<sup>7</sup>, Dr.Nawawi Natsir, M.Si<sup>8</sup>, Fiki Ferianto, S.Sos.,M.P.A<sup>9</sup>, Dr Nuraisyah, S.Sos., M.Si<sup>10</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tadulako; Jalan Soekarno Hatta e-mail; [nopitasari1023@gmail.com](mailto:nopitasari1023@gmail.com)

<sup>2</sup>Universitas Tadulako; Jalan Soekarno Hatta e-mail; [bebyafriani092@gmail.com](mailto:bebyafriani092@gmail.com)

<sup>3</sup>Universitas Tadulako; Jalan Soekarno Hatta e-mail; [sofhyyana0@gmail.com](mailto:sofhyyana0@gmail.com)

<sup>4</sup>Universitas Tadulako; Jalan Soekarno Hatta e-mail; [lidiarerung098@gmail.com](mailto:lidiarerung098@gmail.com)

<sup>5</sup>Universitas Tadulako; Jalan Soekarno Hatta e-mail; [dilobatuani@gmail.com](mailto:dilobatuani@gmail.com)

<sup>6</sup>Universitas Tadulako; Jalan Soekarno Hatta e-mail; [indantauru20@gmail.com](mailto:indantauru20@gmail.com)

<sup>7</sup>Universitas Tadulako; Jalan Soekarno Hatta e-mail; [mandastyawati@gmail.com](mailto:mandastyawati@gmail.com)

<sup>8</sup>Universitas Tadulako; Jalan Soekarno Hatta e-mail; [nawawinatsir@gmail.com](mailto:nawawinatsir@gmail.com)

<sup>9</sup>Universitas Tadulako; Jalan Soekarno Hatta e-mail; [fiki.ferianto@gmail.com](mailto:fiki.ferianto@gmail.com)

<sup>10</sup>Universitas Tadulako; Jalan Soekarno Hatta e-mail; [nuraisyah121270@gmail.com](mailto:nuraisyah121270@gmail.com)

**Abstrak :** Salah satu strategi penting untuk meningkatkan program gizi di tingkat desa adalah kerja sama antara lembaga publik dan sektor privat. Tujuan

dari penelitian ini adalah untuk mempelajari pola kerja sama antara Posyandu Desa Marta Jaya dan PT Pasangkayu dalam program Pemberian Makanan Tambahan (PMT), dan juga untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kerja sama tersebut. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif, studi kasus, dan observasi partisipatif. Kader Posyandu, pengelola program CSR PT Pasangkayu, kepala desa, dan tenaga kesehatan Puskesmas Pasangkayu adalah informan yang dipilih secara acak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi melewati tiga tahap: inisiasi, implementasi, dan evaluasi. Sementara PT Pasangkayu memberikan dana untuk operasional PMT dan menyediakan makanan bergizi lokal, Posyandu menjalankan distribusi dan memantau status gizi balita. Komitmen kelembagaan, kejelasan peran, dan komunikasi yang intens adalah komponen yang mendukung kemitraan. Keterbatasan kapasitas kader, fluktuasi pasokan bahan pangan, dan kurangnya perjanjian kemitraan formal secara tertulis adalah beberapa masalah yang dihadapi. Menurut penelitian, kemitraan publik-privat ini efektif dalam memperluas jangkauan PMT, tetapi untuk berkelanjutan, mereka memerlukan formalisasi kelembagaan yang lebih kuat.

**Kata kunci:** kemitraan publik-privat, posyandu, pemberian makanan tambahan, gizi balita, CSR, Pasangkayu

***Abstract :** One key strategy for improving nutrition programs at the village level is collaboration between public institutions and the private sector. The objective of this study is to examine the patterns of collaboration between the Marta Jaya Village Posyandu and PT Pasangkayu in the Supplementary Feeding Program (PMT), as well as to identify the factors influencing the success of this collaboration. This study was conducted using a qualitative approach, case studies, and participatory observation. Posyandu cadres, PT Pasangkayu's CSR program managers, the village head, and health workers from the Pasangkayu Community Health Center (Puskesmas) were selected as informants through random sampling. The results indicate that the collaboration progressed through three stages: initiation, implementation, and evaluation. While PT Pasangkayu provided funding for PMT operations and supplied locally sourced nutritious food, the Posyandu managed distribution and monitored the nutritional status of infants and toddlers. Institutional commitment, clear roles, and frequent communication were key components supporting the partnership. Limitations in volunteer capacity, fluctuations in food supply, and the lack of a formal written partnership agreement were among the challenges faced. According to the study, this public-private partnership*

*was effective in expanding the reach of the PMT, but for sustainability, it requires stronger institutional formalization.*

**Keyword:** *public-private partnership, posyandu, supplementary feeding program, child nutrition, CSR, Pasangkayu*

## 1. LATAR BELAKANG

Masalah gizi pada balita masih menjadi tantangan serius di Indonesia, khususnya di daerah perkebunan dan pertambangan. Prevelensi stunting nasional telah menurun dari 37,2% pada 2013 menjadi 21,6% pada 2023 menurut Survei Status Gizi Indonesia (SSGI). Namun, angka ini masih jauh dari target nasional sebesar 14% yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang ada belum cukup efektif menjangkau seluruh lapisan masyarakat, terutama di wilayah terpencil dan kawasan industri perkebunan.

Kabupaten Pasangkayu, Sulawesi Barat, mengalami perkembangan masif industri perkebunan kelapa sawit selama dua dekade terakhir. Perubahan ekonomi ini mengubah demografi dan pola ketenagakerjaan, tetapi belum diikuti peningkatan kesehatan masyarakat secara merata. Menurut data Dinas Kesehatan Pasangkayu tahun 2022, prevalensi stunting di kabupaten ini adalah 24,7%, lebih tinggi dari rata-rata nasional dan jauh dari target pemerintah. Kondisi ini memerlukan pendekatan multisektoral yang melibatkan tidak hanya pemerintah daerah, tetapi juga partisipasi aktif sektor swasta yang beroperasi di wilayah tersebut.

Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah intervensi gizi spesifik yang efektif untuk mengatasi kekurangan gizi pada balita, terutama jika dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan (Februhartanty et al., 2019). Di Indonesia, PMT dijalankan melalui Posyandu, yang berperan sebagai pusat pelayanan kesehatan primer di desa, termasuk penimbangan balita, pemberian vitamin, edukasi gizi, dan pemantauan tumbuh kembang anak. Namun, keterbatasan anggaran pemerintah desa dan kapasitas kader Posyandu sering menjadi hambatan. Menurut Sartika et al. (2020), banyak kader menghadapi kendala teknis dalam pencatatan dan analisis data gizi, serta kekurangan insentif yang memengaruhi motivasi kerja mereka.

Peran sektor swasta sangat penting dalam mendukung program gizi melalui konsep Corporate Social Responsibility (CSR). Berdasarkan Undang-undang No 40 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah No 47 Tahun 2012, perusahaan perseroan terbatas wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. PT Pasangkayu, sebagai perusahaan perkebunan sawit besar di

Kabupaten Pasangkayu, memiliki kewajiban CSR yang bisa disinergikan dengan program pemerintah di bidang gizi masyarakat. Sinergi ini bermanfaat bagi masyarakat sebagai penerima manfaat dan memberikan nilai tambah bagi perusahaan dalam hal reputasi, hubungan sosial, dan keberlanjutan operasional.

Kemitraan publik-privat (Public-Private Partnership/PPP) di bidang kesehatan telah terbukti efektif di berbagai negara berkembang dalam meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan (Buse & Waxman, 2001; Reich, 2002). Widdus (2001) menyatakan bahwa kemitraan ini menggabungkan sumber daya, keahlian, dan jaringan dari sektor publik dan swasta, sehingga menghasilkan dampak lebih besar dibandingkan bekerja sendiri-sendiri. Di Indonesia, Santoso & Fitriani (2021) menemukan bahwa perusahaan perkebunan kelapa sawit di Kalimantan Timur yang mengintegrasikan program CSR dengan fasilitas kesehatan masyarakat mencapai hasil kesehatan yang lebih baik dibandingkan daerah tanpa kemitraan serupa. Keberhasilan kemitraan ini sangat bergantung pada kualitas pengelolaan, kejelasan peran, dan komitmen jangka panjang dari semua pihak.

Desa Marta Jaya, salah satu dari 24 desa di Kecamatan Pasangkayu, berbatasan langsung dengan konsesi PT Pasangkayu. Dengan penduduk 1.847 jiwa dan 94 balita aktif, desa ini menjadi lokasi strategis untuk mengamati kemitraan kesehatan berbasis komunitas. Sejak 2019–2020, Posyandu Desa Marta Jaya bekerja sama dengan PT Pasangkayu dalam program PMT, yang dimulai dari inisiatif informal kepala desa dan manajer kebun perusahaan. Kemitraan ini telah berjalan lebih dari lima tahun dan menunjukkan dinamika menarik yang belum pernah dikaji secara mendalam terkait pola, mekanisme, dan efektivitasnya.

Kesenjangan penelitian ini menjadi dasar utama studi ini dilakukan. Menurut Zainuddin & Kurniawan (2022), kajian mendalam tentang kemitraan lintas sektor dalam penanggulangan masalah gizi di Sulawesi Barat masih sangat terbatas. Wilayah ini memiliki karakteristik unik berupa kombinasi industri perkebunan skala besar dan komunitas pedesaan dengan tingkat kerentanan gizi tinggi. Penelitian ini diharapkan mengisi kesenjangan tersebut sekaligus memberikan rekomendasi kebijakan berbasis bukti untuk pengembangan model kemitraan serupa di wilayah lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana pola kemitraan yang terbentuk antara Posyandu Desa Marta Jaya dan PT Pasangkayu dalam program PMT? (2) Faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat keberhasilan kemitraan tersebut? (3) Sejauh mana kemitraan ini berkontribusi terhadap

peningkatan status gizi balita di Desa Marta Jaya? Jawaban atas ketiga pertanyaan ini diharapkan memberikan gambaran komprehensif tentang dinamika kemitraan publik-privat dalam konteks kesehatan masyarakat di daerah perkebunan, serta menawarkan perspektif baru untuk pengembangan kebijakan gizi yang inklusif dan berkelanjutan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dan dirancang sebagai studi kasus tunggal. Menurut Yin (2018), pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kemitraan yang unik dan kontekstual di Desa Marta Jaya. Studi kasus sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" tentang fenomena yang terjadi dalam konteks dunia nyata. Studi ini dilakukan dari tanggal 8 hingga 9 Mei 2026 di Posyandu Desa Marta Jaya di Kecamatan Pasangkayu, Kabupaten Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat. Salah satu faktor yang memengaruhi pemilihan lokasi adalah fakta bahwa Desa Marta Jaya adalah salah satu desa yang telah berkolaborasi aktif dengan PT Pasangkayu dalam program PMT.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Desa Marta Jaya merupakan salah satu dari 24 desa yang berada di Kecamatan Pasangkayu, Kabupaten Pasangkayu. Desa Marta Jaya memiliki luas 2.450 hektare dan ada 1.847 penduduk, dengan 487 kepala keluarga (Data Profil Desa Marta Jaya, 2023). Penduduk sebagian besar adalah petani penggarap lahan dan karyawan perkebunan kelapa sawit PT Pasangkayu. Posyandu Desa Marta Jaya memiliki satu unit yang aktif dan memiliki tujuh staf yang dilatih. Menurut data rekap Posyandu tahun 2023, terdapat 94 balita yang aktif ditimbang, dengan 18 di antaranya (19,1%) berada dalam kategori gizi kurang, dan vitamin A diberikan secara rutin kepada balita.

### **B. Pola Kemitraan Posyandu dan PT Pasangkayu**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga fase pertumbuhan kolaborasi antara Posyandu Desa Marta Jaya dan PT Pasangkayu:

Fase 1: Memulai Kolaborasi (2019-2020). Kepala desa dan manajer kebun PT Pasangkayu bertemu secara tidak resmi di forum musyawarah desa untuk memulai kolaborasi. Pada tahap ini, belum ada perjanjian resmi yang dibuat; komunikasi dilakukan secara lisan dan bergantung pada kepercayaan personal. PT Pasangkayu akan menyediakan telur, ikan, dan sayuran segar dari kebun sendiri untuk kegiatan PMT.

Fase kedua: Pelaksanaan dan Pengembangan (2020–2022). Pada tahap ini, kolaborasi mulai terstruktur dengan pertemuan rutin setiap bulan antara kader Posyandu, bidan desa, dan tim CSR perusahaan. PT Pasangkayu telah meningkatkan kontribusinya dengan menyediakan dana operasional sebesar Rp 3.000.000 setiap bulan untuk mendukung kegiatan PMT, yang mencakup biaya masak, alat penimbangan baru, dan kompensasi tambahan bagi kader.

Fase 3: Evaluasi dan Penggabungan (2022–sekarang). Pada tahap ini, evaluasi bersama terhadap kinerja program mulai dilakukan. Data menunjukkan bahwa prevalensi gizi turun menjadi 19,1% pada tahun 2023 dari 24,3% pada tahun 2020. Kedua pihak mulai berbicara tentang formalisasi kemitraan melalui nota kesepahaman (MoU), tetapi itu belum selesai hingga penelitian ini dilakukan.

### **C. Kontribusi Masing-Masing Pihak**

Semua pihak dalam kolaborasi ini bekerja sama, meskipun masing-masing memiliki tugas dan tanggung jawab yang berbeda. Posyandu membantu mengelola program di lapangan, seperti menemukan sasaran balita yang kekurangan gizi, mengirimkan PMT, memantau konsumsi, dan mencatat dan melaporkan status gizi mereka. Kader Posyandu juga berfungsi sebagai perantara antara bisnis dan masyarakat. Tiga komponen utama membentuk kontribusi PT Pasangkayu: (1) kontribusi material, yaitu penyediaan bahan pangan bergizi dari unit usaha pertanian dan peternakan milik perusahaan; (2) kontribusi finansial, yaitu dana untuk operasional PMT dan insentif untuk kader; dan (3) kontribusi teknis, yaitu pelatihan memasak makanan bergizi yang difasilitasi oleh tim kesehatan perusahaan.

### **D. Faktor Pendukung Kemitraan**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan kemitraan ini:

- Komitmen kelembagaan yang kuat dari pimpinan PT Pasangkayu terhadap program CSR dalam bidang kesehatan masyarakat sekitar.
- Secara konsisten, peran dan tanggung jawab masing-masing pihak dikomunikasikan secara lisan.
- Lokasi geografis yang dekat antara desa dan area konsesi perusahaan memudahkan distribusi dan koordinasi bahan pangan.
- Kepercayaan masyarakat yang tinggi terhadap kader Posyandu sebagai pengubah perilaku gizi.

- Kader mendapat kompensasi tambahan yang mendorong mereka untuk tetap berkomitmen.

### **E. Faktor Penghambat Kemitraan**

Di sisi lain, terdapat pula sejumlah hambatan yang perlu diatasi:

- Pelaporan yang tidak konsisten disebabkan oleh kapasitas kader yang masih terbatas untuk mencatat dan menganalisis data gizi.
- Perubahan dalam pasokan bahan pangan perusahaan karena musim panen dan kebutuhan internal perusahaan
- Belum ada sistem evaluasi bersama yang teratur dan konsisten untuk mengukur dampak program.
- Koordinasi dengan Dinas Kesehatan Kabupaten masih bersifat informal, yang berarti program ini belum termasuk dalam sistem perencanaan dan penganggaran daerah.

### **F. Dampak terhadap Status Gizi Balita**

Data sekunder menunjukkan tren positif pada status gizi balita di Desa Marta Jaya selama periode kemitraan, meskipun keterbatasan desain penelitian menghalangi klaim kausalitas yang kuat. Dibandingkan dengan 24,3% pada tahun 2020, prevalensi gizi turun menjadi 19,1% pada tahun 2023. Sementara itu, berat badan balita yang meningkat setelah tiga bulan PMT mencapai 78% dari total sasaran pada tahun 2023. Hal ini sejalan dengan hasil Februhartanty et al. (2019), yang menunjukkan bahwa program PMT yang didukung oleh kemitraan multi-pihak meningkatkan status gizi balita dengan lebih baik daripada program yang hanya bergantung pada anggaran pemerintah. Keterlibatan PT Pasangkayu meningkatkan ketersediaan makanan sehat dan memberikan legitimasi sosial pada program PMT.

## **4. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Menurut penelitian ini, kemitraan dalam program PMT antara Posyandu Desa Marta Jaya dan PT Pasangkayu adalah jenis kolaborasi publik-privat yang komplementer dan evolusioner. Komitmen kelembagaan, kepercayaan sosial, kedekatan geografis, dan kejelasan peran adalah kunci keberhasilan kemitraan ini. Sementara itu, untuk menjamin keberlanjutan program, masalah penting harus segera diselesaikan, termasuk kekurangan perjanjian formal, jumlah staf yang terbatas, dan fluktuasi pasokan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). *Using thematic analysis in psychology. Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Buse, K., & Waxman, A. (2001). *Public-private health partnerships: A strategy for WHO. Bulletin of the World Health Organization*, 79(8), 748-754.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pasangkayu. (2022). *Profil Kesehatan Kabupaten Pasangkayu Tahun 2022*. Dinas Kesehatan Kabupaten Pasangkayu.
- Februhartanty, J., Devi, A. S., Ariawan, I., Agrina, F., & Izwardy, D. (2019). *Effectiveness of supplementary feeding programs for improving nutritional status of children under five: A systematic review. Public Health Nutrition*, 22(16), 3026-3037. <https://doi.org/10.1017/S1368980019001441>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 51 Tahun 2016 tentang Standar Produk Suplementasi Gizi*. Kemenkes RI.
- Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2011). *Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pedoman Pengintegrasian Layanan Sosial Dasar di Pos Pelayanan Terpadu*. Kemendagri.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2007). *Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 106.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2012). *Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 89.
- Profil Desa Marta Jaya. (2023). *Data Profil Desa Marta Jaya Tahun 2023*. Pemerintah Desa Marta Jaya, Kecamatan Pasangkayu.
- Reich, M. R. (2002). *Public-private partnerships for public health. Nature Medicine*, 6(6), 617-620. <https://doi.org/10.1038/76173>
- Santoso, B., & Fitriani, R. (2021). *Peran corporate social responsibility perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat di Kalimantan Timur. Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 9(1), 12-24. <https://doi.org/10.20473/jaki.v9i1.2021.12-24>

- Sartika, R. A. D., Zulfa, I., & Pratiwi, Y. (2020). Kinerja kader posyandu dalam pelaksanaan program gizi di puskesmas: Analisis determinan dan rekomendasi kebijakan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 14(3), 145-152. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v14i3.2534>
- Widdus, R. (2001). *Public-private partnerships for health: Their main targets, their diversity, and their future directions*. *Bulletin of the World Health Organization*, 79(8), 713-720.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Zainuddin, M., & Kurniawan, A. (2022). Analisis kemitraan lintas sektor dalam program penanggulangan stunting di Sulawesi Barat. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 11(4), 198-207. <https://doi.org/10.22146/jkki.70012>
- Zubaedi. (2019). *Strategi Taktis Pendidikan Karakter (untuk PAUD dan Sekolah)*. RajaGrafindo Persada.